



PROFIL PENGGUNAAN OBAT DIABETIK ORAL PADA PASIEN RAWAT JALAN DENGAN DIAGNOSIS DIABETES TIPE 2 DI KLINIK BAROMBONG MEDICAL CENTRE MAKASSAR 2020

Suhartini¹, Nurhadinda²

¹ Farmasi/Akademi Farmasi Yamasi

Email: suhartinitansri@gmail.com

² Farmasi/Akademi Farmasi Yamasi

Artikel info

Artikel history:

Received; 07-6-2021

Revised; 1-7-2021

Accepted; 22-7-2021

Abstract

A study has been conducted on the use of oral antidiabetic drugs in outpatients with a diagnosis of type 2 diabetes at the Barombong Medical Center Makassar clinic to describe the use of oral antidiabetic drugs in outpatients with a diagnosis of type 2 diabetes at the Barombong Medical Center Makassar clinic. This research was conducted using a retrospective method which was carried out by looking at past data it is one year back. The data obtained is then processed in the form of percentage tables and percentage diagrams. The results of the study were the number of prescriptions for patients with Type 2 DM which was used as a sample, namely 57 prescriptions for the most sexes for women (53%) and men (47%), based on age, the most were 46-65 years old (61%), levels of The highest blood sugar when the patient is above 200 mg/dL (74%). The use of Type 2 Oral Antidiabetic Drugs are the Sulfonylureas, α -glucosidase Inhibitors, Biguanides and Combinations (Sulfonylurea + Biguanides). Glibenclamide (23%) as a combination treatment.

Abstrak

Telah dilakukan penelitian mengenai penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien rawat jalan dengan diagnosis diabetes tipe 2 di klinik Barombong Medical Centre Makassar untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien rawat jalan dengan diagnosis diabetes tipe 2 di klinik Barombong Medical Centre Makassar. Penelitian ini dilakukan dengan metode retrospektif yang dilakukan dengan melihat data yang lalu yaitu satu tahun kebelakang. Data yang diperoleh kemudian diolah dalam bentuk persentase tabel dan diagram persentase. Hasil penelitian yaitu jumlah resep untuk penderita DM Tipe 2 yang dijadikan sampel yaitu 57 resep terbanyak untuk Jenis Kelamin Perempuan (53%) dan Laki-laki

(47%), Berdasarkan Usia terbanyak adalah pada Usia 46-65 Tahun (61%), Kadar tertinggi Gula Darah Sewaktu Pasien diatas 200 mg/dL sebanyak (74%). Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Tipe 2 adalah golongan Sulfonilurea, Inhibitor α -glukosidase, Biguanid dan Kombinasi (Sulfonilurea + Biguanid) paling banyak diresepkan untuk penanganan DM Tipe 2 adalah golongan Biguanid yaitu (45%), dengan menggunakan obat Metformin sebagai obat tunggal dan Metformin dan Glibenklamid (23%) sebagai pengobatan kombinasi.

Keywords:

Obat Antidiabetik Oral
Pasien DM Tipe 2

Corresponden author:

Email: : suhartinitansri@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyakit Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit yang tidak menular yang menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia, penyakit ini juga menjadikan penderitanya berkurang produktivitas kerja yang berdampak pada berkurangnya pendapatan, serta berkurangnya kualitas hidup penderita karena komplikasi penyakitnya (Marasabessy Nur Baharia, Sitti Johri Nasela, 2020).

Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia mengidap diabetes, sebagian besar tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah dan 1,6 juta kematian secara langsung dikaitkan dengan diabetes setiap tahun. Baik jumlah kasus maupun prevalensi diabetes terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (WHO,2020).

Diabetes tidak hanya menyebabkan kematian prematur di seluruh dunia. Penyakit ini juga menjadi penyebab utama kebutaan, penyakit jantung dan gagal ginjal. Organisasi International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 19,9% pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 112,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (Pusdatin,2020).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilaksanakan pada tahun 2018 melakukan pengumpulan data penderita diabetes melitus pada penduduk berumur ≥ 15 tahun. Kriteria diabetes melitus ada Riskesdas 2018 mengacu pada konsensus Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) yang mengadopsi kriteria American Diabetes Association (ADA). Menurut kriteria tersebut, diabetes melitus ditegakkan bila kadar glukosa darah sewaktu ≥ 200 mg/dl dengan gejala sering lapar, sering haus, sering buang air kecil dan dalam jumlah banyak dan berat badan turun (Pusdatin 2020).

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk ≥ 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun, prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang menegtahui bahwa dirinya menderita diabetes (Pusdatin 2020).

Hasil Riskesdas 2018 Prevalensi diabetes melitus berdasarkan Diagnosis dokter

pada umur ≥ 15 tahun menurut Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 1,8 % angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 0,1% dibandingkan pada tahun 2013 yaitu 1,7% (Riskesdas 2018)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan data distribusi Diabetes Melitus berdasarkan Laporan rutin PTM puskesmas di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017 menunjukkan bahwa kasus diabetes melitus tertinggi ada di Kota Makassar sebanyak 5322 kasus (Dinkes,2019)

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Pada tahun 2020 Klinik Barombong Medical Centre sendiri memiliki 109 pasien diabetes dalam setahunnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai profil penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien rawat jalan dengan diagnosis diabetes melitus tipe II di klinik barombong medical centre Makassar di tahun tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan akan memperoleh gambaran penggunaan obat-obat antidiabetik oral yang digunakan dalam penanganan diabetes melitus tipe 2 berdasarkan kriteria usia, jenis kelaminnya dan golongan obat diabetes oral yang digunakannya.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana gambaran penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien rawat jalan dengan diagnosis diabetes tipe 2 di klinik Barombong Medical Centre Makassar ?

METODE

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dimana data yang akan disajikan akan digambarkan secara lengkap untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memvalidasi data-data yang menjadi objek penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2021, data di ambil dari resep melalui Instalasi Farmasi Klinik Barombong Medical Centre Makassar.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah Seluruh resep pasien rawat jalan dengan diagnosis diabetes mellitus di klinik barombong Medical Centre Makassar selama periode Januari s/d Desember 2020.

Jumlah sampel yang akan digunakan dihitung dengan menggunakan metode nonprobability sampling dengan cara purposive sampling dengan memperhatikan kriteria berikut :

1. Pasien diabetes tipe 2 yang melakukan rawat jalan di Klinik Barombong Medical Centre
2. Resep yang dilengkapi dengan hasil pemeriksaan Gula Darah Sewaktu.

Penentuan besarnya sampel yang akan di ambil pada penelitian ini dapat dihitung dengan caramenggunakan rumus sloving sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah populasi

n = Jumlah Sampel

e = Batas toleransi kesalahan

Berdasarkan rumus besar sampel dengan batas toleransi 5% yang digunakan maka didapatkan nilai untuk sampel pada penelitian ini adalah :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{66}{1+66(0,05)^2}$$

$$n = \frac{66}{1+66 \times 0,0025}$$

$$n = \frac{66}{1+0,165}$$

$$n = \frac{66}{1,165}$$

$$n = 56,6 \quad (57)$$

Jadi besar sampel yang digunakan adalah 57 sampel.

Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini adalah berdasarkan kriteria usia, jenis kelamin, dan jenis golongan obat antidiabetik oral tipe 2 digunakan pada pasien rawat jalan di klinik Barombong Medical Centre Makassar di tahun 2020

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode retrospektif yaitu suau metode penelitian yang dilakukan dengan melihat data yang lalu atau satu tahun kebelakang. Dilakukan dengan Obat apa yang antidiabetik oral apa yang diresepkan dokter.di Klinik Barombong Medical Centre Makassar di Tahun 2020

Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan metode analisa dekskriptip untuk memberikan gambaran penggunaan obat diabetetik oral pada pasien diabetes tipe 2 di klinik barombong medical centre dengan melihat jenis obat diabetetik oral yang diberikan oleh dokter pada resep pasien meliputi Jenis Golongan obat antidiabetik oral yang digunakan, Usia dan Jenis Kelamin pasien. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk persentase tabel dan diagram persentase.

Analisis data dengan menggunakan rumus :

$$\% = \frac{\text{Frekuensi Masing - Masing Individu}}{\text{Jumlah Frekuensi}} \times 100 \%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis data Profil Penggunaan Obat Antidibetik Oral pada pasien Rawat Jalan dengan diagnosis Diabetes Tipe 2 di Klinik Barombong Medical Centre Makassar

1. Jumlah Resep Pasien DM Tipe 2

Jumlah Resep Pasien diabetes Tipe 2 yang ada di Klinik Barombong Medical centre Makassar tahun 2020 sebanyak 66, Tapi yang digunakan sebagai sampel yaitu 57 resep berdasarkan perhitungan sloving. Distribusi Resep Pasien Diabetes Tipe 2 perbulan dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Tabel Distribusi Resep Pasien DM Tipe 2 perbulan

Bulan	Jumlah N = 57
Januari	4 Resep
Februari	4 Resep
Maret	5 Resep
April	5 Resep
Mei	5 Resep
Juni	3 Resep
Juli	4 Resep
Agustus	5 Resep
September	3 Resep
Oktober	7 Resep
November	6 Resep
Desember	6 Resep
Total	57 Resep

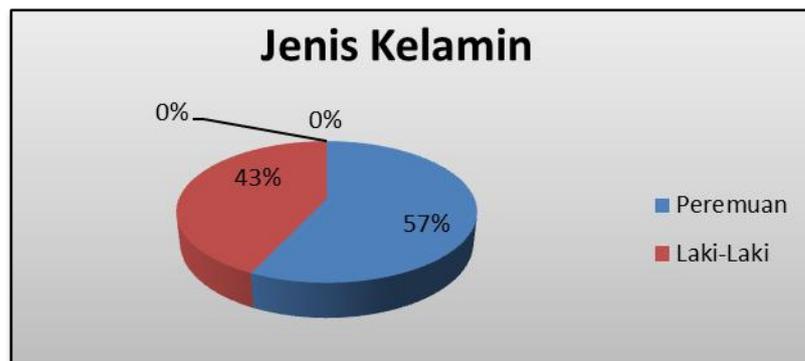
2. Data Resep berdasarkan Karakteristik Pasien

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap jenis kelamin yang menerima resep Antidiabetik Oral di Klinik Barombong Medical centre dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Persentase Resep pasien Diabetes tipe 2 berdasarkan kriteria Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (N=57)	Persentase (%)
1	Perempuan	30	53%
2	Laki-laki	27	47%
	Total	57 Resep	100%

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh data selama periode Januari s/d Desember 2020 terhadap distribusi pasien Diabetes Tipe 2 jenis kelamin pasien diabetes tipe 2 yang menerima resep dari dokter di Klinik Barombong Medical Centre Makassar ditahun 2020 dapat dilihat pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien DM (53%) adalah perempuan dan hanya berbeda selisih sebanyak 6% dari jenis kelamin Laki-Laki yaitu (47%), Distribusi resep berdasarkan kriteria jenis kelamin dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 1. Distribusi resep berdasarkan kriteria jenis kelamin

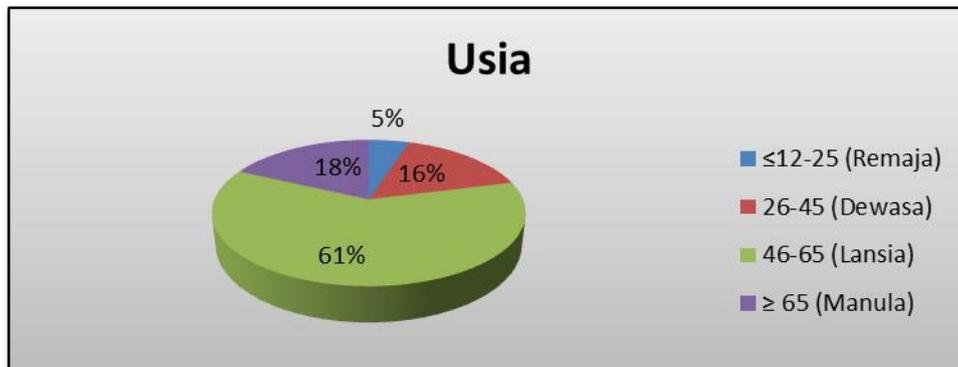
3. Distribusi Resep Diabetes Tipe 2 Berdasarkan Umur pasien

Hasil penelitian Distribusi resep berdasarkan Umur pasien diperoleh data selama periode Januari – Desember 2020 terhadap umur yang pasien yang menerima resep obat dari dokter di Klinik Barombong Medical Centre Makassar di tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Persentase Resep diabetes tipe 2 berdasarkan Umur pasien

No	Usia (Tahun)	Jumlah (N=57)	Persentase (%)
1	≤ 12 – 25 (Remaja)	3	5%
2	26-45(Dewasa)	9	16%
3	46-65 (Lansia)	35	61%
4	≥ 65 Tahun (Manula)	10	18%
Total		57	100%

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak diabetes tipe 2 diderita usia 46-65 tahun atau sering disebut Lansia sebesar (61%). Distribusi Resep DM Tipe 2 berdasarkan Umur Pasien dapat dilihat pada gambar diagram berikut :



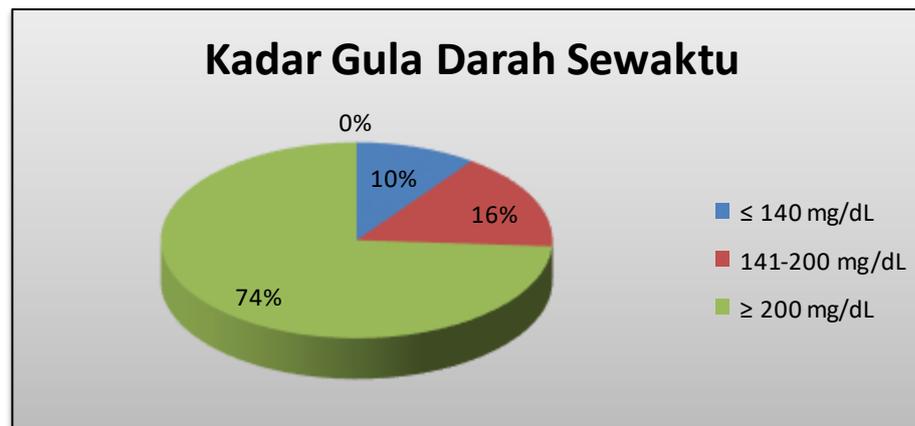
Gambar 2. Distribusi Resep DM Tipe 2 berdasarkan Umur Pasien

4. Data Kadar Gula Darah Sewaktu

Tabel 4. Persentase Kadar Gula Darah Sewaktu Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2

No	Nilai	Jumlah Pasien	Persentase
1	≤ 140 mg/dl	6	10%
2	141 – 200 mg/dl	9	16%
3	≥ 200 mg/dl	42	74%
Total		57	100%

Dari Hasil Penelitian yang dilakukan terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pasien diperoleh data selama periode Januari – Desember 2020 menunjukkan nilai kadar Gula Darah Sewaktu (GDS) pada pasien DM Tipe 2 pasien di Klinik Barombong Medical Centre Makassar dapat dilihat pada tabel 4.1.3 yaitu Pasien paling banyak mempunyai nilai GDS ≥ 200 mg/dl yang sudah termasuk Diabetes Mellitus sebanyak (74%). Distribusi Kadar Gula Darah Sewaktu Pasien DM Tipe 2 dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini:



Gambar 3. Distribusi Kadar Gula Darah Sewaktu Pasien DM Tipe 2

5. Profil Penggunaan Obat Antidiabetik Oral tipe 2

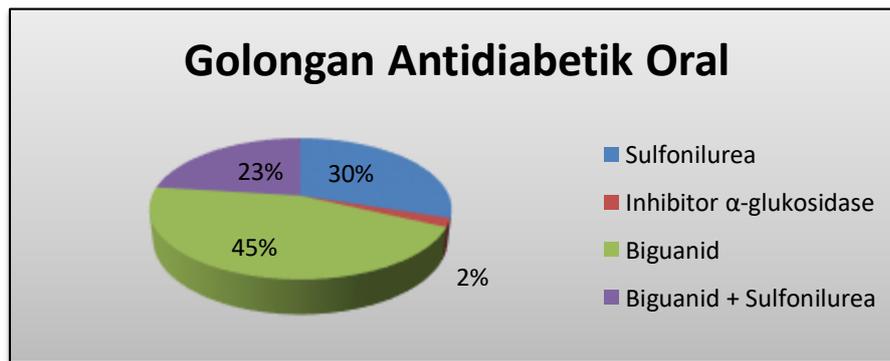
a. Penggunaan Obat Antidiabetik Oral berdasarkan Golongan

Setelah dilakukan penelitian diperoleh sampel sebanyak 57 resep pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Klinik Barombong Medical centre Makassar. Hasil penelitian antidiabetik Oral berdasarkan golongan dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini :

Tabel 5. Persentase Penggunaan Resep Obat antidiabetik oral berdasarkan golongan

No	Golongan Anti Diabetes Tipe 2	Jumlah (N=57)	Persentase (%)
1	Sulfonilurea	17	30%
2	Glinid	-	-
3	Tiazolidindion	-	-
4	Inhibitor α -glukosidase	1	2%
5	Biguanid	26	45%
6	Penghambat DPP-IV	-	-
7	Biguanid + Sulfonilurea	13	23%
Total		57	100%

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan Golongan Obat Biguanid yang paling banyak digunakan dokter untuk Pasien DM Tipe 2 yaitu (45%), Golongan Terbanyak ke dua yaitu Sulfonilurea (30%). Distribusi Penggunaan Obat Antidiabetik Oral dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini :



Gambar 4. Distribusi Penggunaan Obat Antidiabetik Oral

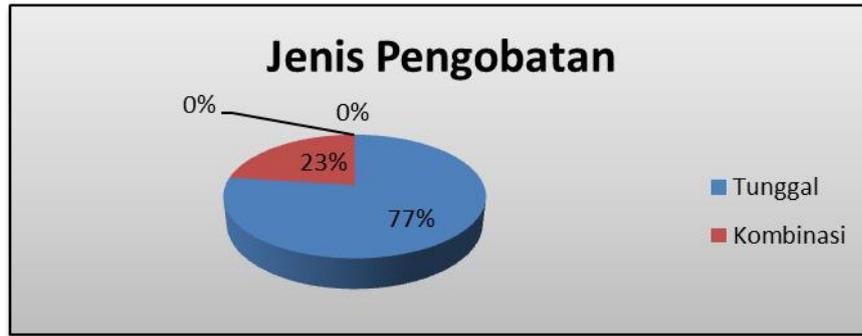
b. Penggunaan Obat Antidiabetik Oral tipe 2 berdasarkan Jenis pengobatan

Hasil Penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan obat Antidiabetes berdasarkan Jenis Pengobatan dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini

Tabel 6. Persentase Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Tipe 2 Berdasarkan Jenis Pengobatan

No	Jenis Pengobatan	Nama Obat	Jumlah obat	Persentase (%)	Jumlah Perjenis
1	Tunggal	Glibenklamid	5	9%	44 (77%)
		Glimepiride	12	21%	
		Acarbose	1	2%	
		Metformin	26	45%	
2	Kombinasi	Metformin + Glibenklamid	9	16%	13 (23%)
		Metformin + Glimepirid	4	7%	
Total				100%	

Berdasarkan Hasil penelitian diperoleh data selama periode Januari s/d Desember 2020 Penggunaan obat berdasarkan jenis pengobatam yaitu untuk Obat Tunggal sebanyak (%77) dan Obat Kombinasi sebanyak (23%). Untuk Obat tunggal terbanyak digunakan yaitu Metformin (45%), dan Obat Kombinasi terbanyak yang digunakan yaitu Metformin + Glibenklamid (16%). Distribusi Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Tipe 2 Berdasarkan Jenis Pengobatan dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini :



Gambar 5. Distribusi Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Tipe 2 Berdasarkan Jenis Pengobatan

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang penelitian Profil Penggunaan Obat Antidiabetik Oral pada Pasien Rawat Jalan dengan Diagnosis Diabetes tipe 2 di Klinik Barombong Medical Centre Makassar guna untuk mengetahui penggunaan Obat Antidiabetik Oral pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Klinik Barombong Medical Centre Makassar, jumlah resep yang dipilih sebagai sampel adalah sebanyak 57 resep.

Pada Table 1 berdasarkan distribusi resep pasien DM Tipe 2 di Klinik Barombong Medical Centre Makassar pada tahun 2020 menunjukkan distribusi resep pasien diabetes perbulan terdapat 3-7 resep sebulannya. Pada Tabel 2 berdasarkan karakteristik pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Klinik Barombong Medical Centre didapatkan hasil bahwa frekuensi kasus penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 lebih banyak menyerang jenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 30 orang atau 53% sedangkan Laki-laki sebanyak 27 Orang atau 47% hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Miranda Yani Putri pada tahun 2020 di RS Islam Sultan Agung Semarang periode 2018 yang menunjukkan bahwa pasien diabetes mellitus lebih banyak dialami oleh pasien berjenis kelamin perempuan dengan persentase 60% dibandingkan laki-laki yaitu 40%. Perempuan memiliki resiko lebih besar untuk menderita Diabetes Mellitus daripada laki-laki karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar, sindroma siklus bulanan (premenstrual syndrome). Pasca Menopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga wanita beresiko menderita diabetes mellitus, (Wahyuni,2014).

Pada tabel 3 Berdasarkan umur, frekuensi kasus penderita DM Tipe 2 terbesar menunjukkan bahwa Usia 46-65 tahun atau Lansia yaitu sebanyak (65%), di ikuti oleh pasien usia diatas 65 tahun atau manula sebanyak (18%), lalu pasien umur 26-45 sebanyak (16%) dan sedangkan pada usia 12-25 tahun hanya (5%). Diabetes Tipe 2 umumnya diderita oleh mereka yang berusia pertengahan, lansia, dan mereka yang kelebihan berat badan. Tubuh mereka kekurangan insulin, karena pankreas memproduksinya tidak mencukupi karena pola makan dan gaya hidup yang tidak sehat ataupun Insulin yang diproduksi memiliki kualitas yang buruk. Ketika dalam darah terdapat kadar gula yang berlebihan, maka reaksi tubuh adalah membuangnya lewat urine. Itulah yang menyebabkan salah satu gejala penyakit diabetes yaitu sering buang air kecil dan itu pula yang menjadi penyebab urine penderita diabetes dikerumuni semut (Srikandi & Budhi,2013)

Pada tabel 4 berdasarkan hasil pemeriksaan kadar Gula Darah Sewaktu (GDS)

menunjukkan hasil yaitu hasil Pasien paling banyak mempunyai nilai GDS ≥ 200 mg/dL yaitu sebanyak (74%), lalu nilai GDS 141-200 mg/dL sebanyak (16%), lalu yang nilai GDS nya ≤ 140 mg/dL adalah (10%). Untuk mendiagnosis diabetes adalah tes glukosa darah, yang juga dikenal sebagai tes gula darah atau glukosa plasma. inidiukur menggunakan tes gula darah puasa atau glukosa oraltes toleransi (OGT). Kadar Gula Darah Sewaktu (GDS) merupakan hasil pemeriksup tanpa memperhatikan waktu makan terakhir. Untuk pemeriksaan glukosa darah puasa, pasien diminta tidak asupan kalori setidaknya selama delapan jam. Sampel darah kemudian diambil dan jumlah glukosa dalam darah diukur. Satu tingkat di atas 7,0 mmol/L (atau 126 mg/dL) dianggap diabetes. Untuk OGT, pasien diminta untuk menelan dosis uji standar 75 gram glukosa. Sampel darah diambil dua jam kemudian dan jumlah glukosa dalam darah diukur. Level di atas 11.1 mmol/L (atau 200 mg/dL) dianggap diabetes. A1C sebagian besar telah menggantikan tes glukosa darah puasa dan OGT untuk diagnosis karena kesederhanaan dan kenyamanannya, tetapi semua tes ini dianggap akurat dan dapat diterima. Kadang-kadang, diabetes didiagnosis menggunakan gula darah acak uji. Sampel darah diambil secara acak dan kadar glukosa dalam darah diukur. Tingkat di atas 11,1 mmol/L (atau 200 mg/dL) dianggap diabetes jika disertai gejala lain. (Jasong Fung & Nina Teicholz, 2018).

Pada tabel 5 berdasarkan penggunaan golongan obat Antidiabetik Oral DM Tipe 2 menunjukkan bahwa obat golongan Biguanida paling banyak digunakan oleh dokter di Klinik Barombong Medical Centre yaitu (45%), lalu disusul penggunaan obat golongan Sulfonilurea (30%), golongan Biguanid + Metformin (23%) dan terakhir paling sedikit digunakan adalah golongan inhibitor α -glukosidase sebanyak (2%). Antidiabetik Oral Biguanida Berbeda dengan sulfonilurea, obat ini tidak menstimulasi pelepasan insulin dan tidak menurunkan gula darah pada orang sehat. Zat ini juga menekan nafsu makan (efek anoreksan) sehingga berat badan tidak meningkat, maka layak diberikan pada penderita yang kegemukan Di samping menghambat produksi glukosa di hati, juga menurunkan kepekaan perifer bagi insulin. Produksi insulin tidak distimulasi sehingga tidak mengakibatkan hipoglikemia (Tan HoanTjay & Kirana Rahardja, 2015).

Pada tabel 6 berdasarkan jenis pengobatan yang diberikan oleh dokter pada pasien DM Tipe 2 di Klinik Barombong Medical Centre yaitu paling banyak menggunakan Obat Tunggal yaitu sebanyak (77%) sedangkan untuk Obat Kombinasi hanya menggunakan sebanyak (23%). Dimana untuk Obat Tunggal paling banyak di berikan adalah Metfromin sebanyak (45%), sedangkan untuk Obat Kombinasi yaitu Metformin + Glibenklamide yaitu (16%). Menurut salah satu dokter yang bekerja di Klinik Barombong Medical Centre Makassar mengatakan Ia lebih banyak meresepkan obat Metformin karena harganya relatif lebih murah dibanding obat Hiperglikemik lain dan juga efektifitas yang diberikan obat metformin juga lebih baik untuk diberikan kepada pasien DM Tipe 2, serta jarang pasien ada yang mengeluhkan efek samping dari Metformin tersebut. Hal itu sebanding dengan Tan Hoan Tjay dan Kirana, 2015. Yang mengatakan bahwa telah dibuktikan bahwa Metfromin mengurangi terjadinya komplikasi makrovaskuler melalui perbaikan profil lipida darah, yaitu peningkatan HDL, penurunan LDL dan trigliserida juga ffibrinolisis diperbaiki sedangkan berat badan tidak begitu meningkat. Sedangkan Golongan sulfonilurea paling banyak atau paling sering dikombinasikan dengan obat antidiabetes kelompok lain karena efek kombinasi bias memperbaiki dan menambah kerja insulin. Kombinasi sulfonilurea dan metformin dapat lebih baik daripada kedua obat dipakai secara terpisah. Metformin baik karena tidak menaikkan berat badan sedangkan Sulfonilurea menstimulasi sel-sel beta dari pulau Langerhans, sehingga sekresi insulin ditingkatkan. Di samping itu, kepekaan selsel beta bagi kadar glukosa darah ditingkatkan melalui efeknya terhadap protein transpor glukosa. Sehingga efek kedua obat menjadi lebih baik. (Hans, 2007).

Glibenklamid memberikan efek potensiasi kepada Metformin karena pada pemberian kombinasi obat tersebut glibenklamid akan memperbaiki dan meningkatkan kerja obat metformin dengan cara menstimulasi sel-sel beta dari pulau Langerhans, sehingga sekresi insulin ditingkatkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Klinik Barombong Medical Centre Makassar Tahun 2020 dapat ditarik kesimpulan yaitu jumlah resep untuk penderita DM Tipe 2 yang dijadikan sampel yaitu 57 resep terbanyak untuk jenis kelamin perempuan (53%) dan laki-laki (47%), berdasarkan usia terbanyak adalah pada Usia 46-65 Tahun (61%), kadar tertinggi Gula Darah Sewaktu Pasien diatas 200 mg/dL sebanyak (74%). Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Tipe 2 adalah golongan Sulfonilurea, *Inhibitor α -glukosidase*, Biguanid dan Kombinasi (Sulfonilurea + Biguanid) paling banyak diresepkan untuk penanganan DM Tipe 2 adalah golongan Biguanid yaitu (45%), dengan menggunakan obat Metformin sebagai obat tunggal dan Metformin dan Glibenklamid (23%) sebagai pengobatan kombinasi.

Saran

1. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dilakukan pengambilan data Rasionalitas Obat
2. Disarankan peneliti selanjutnya melakukan penelitian tentang hubungan faktor penyakit diabetes terhadap kesembuhan pasien pada penggunaan obat antidiabetik oral.

